

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan acuan yang berasal dari penelitian sebelumnya yang dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian. Berikut ini tabel penelitian terdahulu :

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, tahun, judul	Variabel	Methode	Hasil Penelitian
1.	Angruningrum,S; Wirakusuma,M.G; (2013); Pengaruh profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit pada audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit	- Analisis statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Analisis regresi linier berganda	- Variabel leverage berpengaruh pada audit delay. - Variabel profitabilitas, kompleksitas operasi, reputasi kap dan komite audit tidak mempengaruhi audit delay. - Dan secara simultan ukuran perusahaan (variabel kontrol), profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi,

dilanjutkan

lanjutan

				reputasi KAP dan komite audit berpengaruh pada audit delay.
2.	Arumsari,V.F; Handayani,N; (2017); Pengaruh Kepemilikan saham, profitabilitas, leverage dan opini auditor terhadap audit delay	- Dependen: audit delay - Independen: kepemilikan saham, profitabilitas, leverage dan opini auditor	- Metode purposive sampling - Analisis regresi linier berganda	Variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh negatif sedangkan variabel kepemilikan manajerial, leverage, dan opini auditor tidak berpengaruh pada audit delay.
3.	Agatha; (2015); Pengaruh solvabilitas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, arus kas operasi,dan reputasi auditor terhadap audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: Solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, arus kas operasi, dan reputasi auditor	- Methode purposive sampling - Analisis statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji regresi linier berganda - Analisis kebaikan model	Secara parsial solvabilitas berpengaruh positif pada audit delay, kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada audit delay, sedangk anprofitabilita s, ukuran perusahaan, arus kas operasi

dilanjutkan

lanjutan

				dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.
4.	Aryaningsih,N.N; Budiarta,I.K; (2014); Pengaruh total aset, tingkat solvabilitas dan opini audit pada audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: Total aset, tingkat solvabilitas dan opini audit	- Metode purposive sampling - Analisis regresi linier berganda	Variabel solvabilitas dan opini auditor berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan total aset tidak berpengaruh terhadap audit delay.
5.	Bustamam,B; Kamal,M; (2010); Pengaruh leverage, subsidiaries dan audit complexity terhadap audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: leverage, subsidiaries dan audit complexity	- Methode purposive sampling - Analisis regresi linier berganda	- Secara simultan variabel leverage, subsidiaries dan audit complexity berpengaruh signifikan pada audit delay. - Secara parsial hanya variabel leverage yang berpengaruh signifikan pada audit delay.

dilanjutkan

lanjutan

6.	Cahyanti,D.N; Sudjana,N; Azizah,D.F; (2016); Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas	Analisis regresi linier berganda	- Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap audit delay. - Secara parsial ukuran perusahaan dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.
7.	Innayati,C.D; Susilowati, E; (2015); Pengaruh karakteristik perusahaan dan auditor terhadap audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, reputasi KAP, opini auditor	- Metode purposive sampling - Analisis regresi linier berganda	Secara parsial variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan opini auditor tidak berpengaruh signifikan pada audit delay.
8.	Putri,K.P; Asyik,N.F; (2016); Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, ukuran perusahaan dan reputasi auditor	- Dependen : audit delay - Independen: profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, ukuran perusahaan	- Metode purposive sampling - Analisis regresi berganda	- Variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada audit delay.

d lanj utkan

lanjutan

	terhadap audit delay	dan reputasi auditor		-Variabel solvabilitas dan variabel reputasi auditor berpengaruh negatif pada audit delay. - Variabel opini auditor dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada audit delay.
9.	Wiryakriyana,A.A.G; Widhiyani,N.L.S; (2017); Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, auditor switching, dan sistem pengendalian internal pada audit delay	- Dependen : audit delay - Independen: Ukuran perusahaan, leverage, auditor switching dan sistem pengendalian internal	- Metode purposive sampling - Analisis regresi linier berganda	Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, leverage berpengaruh positif terhadap audit delay, auditor switching berpengaruh negatif terhadap audit delay dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap audit delay.

d lanjutkan

lanjutan

10.	Al-ghanem,W; Hegazy,M; (2011) An empirical analysis of audit delays and timeliness of corporate financial reporting in kuwait	- Dependen : audit delay - Independen: ukuran perusahaan, klasifikasi industri, leverage,EPR, tipe auditor dan likuiditas	- Metode kuantitatif - Analisis regresi linier berganda	- Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada audit delay. - Variabel klasifikasi industri, EPR, leverage,tipe auditor dan likuiditas berpengaruh signifikan pada audit delay.
11.	Dura, J; (2017); Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- Dependen : audit report lag - Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran perusahaan,	- Metode kuantitatif - Analisis regresi linier berganda	- Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag.
12.	Khalatbari,A; Ramezpour,I; Haghdoost,J; (2013); Studying the relationship of earnings quality and audit delay in accepted companies in Tehran securities	- Dependen : audit delay - Independen: earning quality	Metode kuantitatif	Ada pengaruh tidak signifikan antara audit quality dengan audit delay

Sumber : diolah sendiri.

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Dura, J (2017) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dura, J (2017) adalah terdapat pada variabel independennya dimana penelitian ini menambahkan bahasan audit complexity sementara sebelumnya tidak membahasnya. Selain itu juga terdapat pada perusahaan yang akan diteliti, dimana penelitian ini mengangkat perusahaan LQ 45. Perbedaan lainnya juga terdapat pada tahun penyerahan laporan keuangan yang dimana penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang baru-baru diterbitkan.

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori ini digunakan peneliti sebagai dasar atau alasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berikut ini adalah landasan teori yang dipergunakan pada penelitian ini.

### **2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah perjanjian antara satu atau lebih *principal* dengan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Angruningrum (2013) implementasi dari teori agensi ini berupa perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak. Namun, dalam prakteknya terdapat kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*agency problem*). Untuk meminimalisir konflik tersebut *principal* (pemilik saham) dan *agent* (manajemen) sepakat untuk menjembatani konflik tersebut dengan pihak ketiga yaitu auditor independen. Sehingga diharapkan tidak

terjadi manipulasi pada saat penyusunan laporan keuangan yang berakibat timbulnya tenggang waktu dari *audit delay* yang lama.

### **2.2.2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Teori kepatuhan ini telah diteliti khususnya dibidang psikologi serta sosiologi yang lebih mengutamakan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku patuhnya seorang individu. Komitmen normatif melalui integritas personal berarti mematuhi peraturan karena peraturan tersebut dianggap keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi berarti mematuhi peraturan karena regulasi penyusun dari peraturan tersebut mempunyai hak untuk mengatur perilaku (Rahmawati, 2012:157).

Tuntutan akan kepatuhan perusahaan publik terhadap ketepatan atas waktu penyampaian dari laporan keuangan telah diatur dalam Pasal 19 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten ataupun Perusahaan Publik yang dikeluarkan oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal serta Lembaga Keuangan. Peraturan tersebut mengharuskan pengungkapan laporan tahunan oleh emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya sudah menjadi efektif wajib mengungkapkan laporan tahunan pada Bapepam dan LK paling lambat 90 hari setelah tahun buku berakhir. Karena adanya peraturan tersebut maka kepatuhan perusahaan saat melaporkan laporan keuangannya ialah suatu hal yang mutlak untuk menjalankan kepatuhan pada prinsip penyampaian informasi tepat waktu.



### **2.2.3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Dalam hal ini sinyal diartikan sebagai reaksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dimana manajemen tersebut mengetahui informasi yang lengkap dan akurat tentang internal perusahaan dan prospektif perusahaan dimasa depan dari para investor. Manajer berkewajiban menyampaikan sinyal mengenai keadaan perusahaan pada para *stakeholder*. Sinyal yang disampaikan dapat melalui informasi akuntansi yang termuat pada laporan keuangan (Widosari,2012).

Menurut Shabrina (2014), informasi yang diberikan oleh perusahaan akan direspon langsung oleh pasar sebagai sinyal *good news* atau *bad news* sehingga sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat diterima dan diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan tersebut berkualitas baik atau buruk. Kecepatan penyampaian laporan keuangan mengindikasikan adanya ketepatan pada sistem informasi akuntansi dan operasi manajerial. Teori sinyal bermanfaat sebagai akurasi serta ketepatan waktu saat melakukan pelaporan keuangan ke publik. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan kurang bergunanya informasi dalam mengambil keputusan karena informasi kehilangan sifat relevan.

### **2.2.4. Laporan Keuangan**

Pengertian dari laporan keuangan yaitu hasil dari proses siklus akuntansi yang memberikan informasi mengenai semua aktivitas perusahaan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dikatakan lengkap terdiri atas laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Menurut Pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (2014:1.3), tujuan dari laporan keuangan ialah menyampaikan informasi perihal posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang mempunyai manfaat untuk sebagian besar pengguna dari laporan keuangan atas pembuatan keputusan ekonomi.

Para pengguna laporan keuangan akan menggunakannya untuk memprediksi dan membandingkan serta mengukur pengaruh keuangan yang muncul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Dalam hal ini, laporan keuangan yang dikatakan baik harus memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan antara lain :

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang terkandung pada laporan keuangan yaitu kemudahan untuk dimengerti oleh para pengguna yang diasumsikan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai aktivitas ekonomi, bisnis dan akuntansi, serta kemauan mendalami informasi dengan keuletan yang wajar.

2. Relevan

Informasi yang terkandung pada laporan keuangan dapat disebut relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi tersebut harus bisa mengevaluasi laba yang sekarang maupun laba dimasa datang (*predictive value*), serta memperbaiki harapan yang dibentuk sebelumnya. Informasi juga harus tersaji tepat waktu (*timeliness*) untuk pengambilan keputusan pengguna.

### 3. Keandalan

Informasi dapat dikatakan andal (*reliable*) apabila bebas dari makna yang menyimpang serta salah saji yang material, dan juga bisa diandalkan oleh pengguna sebagai pernyataan yang jujur dan wajar.

### 4. Dapat dibandingkan

Pengguna informasi laporan keuangan harus bisa menganalogikan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi tren posisi keuangan. Dampaknya, pengguna mendapat informasi atas kebijakan akuntansi yang dipergunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

## **2.2.5. Audit**

### **2.2.5.1. Pengertian Audit**

Dalam perusahaan peran dari audit sangatlah penting, dimana itu sejalan dengan kebutuhan para investor. Audit itu sendiri merupakan suatu proses aktivitas dari perusahaan dalam menghimpun serta mengevaluasi bukti dari suatu kegiatan serta peristiwa ekonomi untuk memastikan bukti-bukti itu telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan agar dapat memberikan informasi serta pendapat yang wajar dari suatu laporan keuangan.

### **2.2.5.2. Tujuan Audit**

Tujuan umum dari pengauditan atas laporan keuangan ialah untuk memberikan pernyataan pendapat atas kewajaran dari suatu laporan keuangan, dalam satu hal yang materil, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di

Indonesia. Menurut Mulyadi (2002) dalam Fajrin (2016) laporan audit yang dipublikasikan oleh auditor ada 5 tipe pokok, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat ini apabila tidak timbul pembatasan pada ruang lingkup audit serta tidak ditemukan pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dan implementasi prinsip akuntansi berterima umum pada penyusunan laporan keuangan, kesesuaian pelaksanaan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan yang akseptabel dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Ini diberikan apabila terdapat hal-hal yang membutuhkan bahasa penjelasan, namun pada laporan keuangan tetap disajikan secara wajar pada posisi keuangan beserta hasil usaha perusahaan klien, sehingga auditor dapat mempublikasikan laporan audit baku beserta dengan bahasa penjelasan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini akan diberikan hanya apabila secara global laporan keuangan yang diberikan oleh klien adalah wajar. Dimana auditor menyampaikan bahwa laporan keuangan yang diberikan oleh klien ialah wajar, namun ada mengandung beberapa faktor yang dikecualikan,

namun pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran padalaporan keuangan secara keseluruhan.

#### 4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini bisa diberikan oleh auditor jika ia dibatasi ruang lingkup pengauditannya, sehingga ia tidak dapat menghimpun bukti kuat yang sesuai untuk menunjang pendapatnya.

#### 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapatnya apabila pada kondisi pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap ruang lingkup pengauditan serta auditor tidak independen dalam kaitannya dengan klien tersebut.

### **2.2.5.3. Standar Audit**

Standar audit yang telah ditetapkan serta disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2011:150.1) yaitu sebagai berikut :

#### 1. Standar Umum

- a. Audit haruslah dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai keahlian serta pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor.
- b. Semua hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi dalam perilaku mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam melaksanakan pengauditan dan penyusunan laporannya, auditor wajib mempergunakan keahlian profesionalnya dengan cermat serta seksama.

## 2. Standar Pekerja Lapangan

- a. Pekerjaan audit ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya serta jika menggunakan asisten harus diawasi dengan semestinya.
- b. Pemahaman auditor yang memadai dalam pengendalian intern harus didapat untuk merencanakan audit serta menentukan sifat dari lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti dari audit kompeten yang memadai haruslah didapat melalui pemeriksaan, pengamatan, permintaan keterangan, serta verifikasi, sebagai pedoman yang layak dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang sudah diaudit.

## 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor haruslah menyatakan jika laporan keuangan telah dibuat sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor haruslah menyatakan jika ada ketidaksesuaian penerapan prinsip akuntansi pada saat penyusunan laporan keuangan periode berjalan diperbandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi pada periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan dalam informasi laporan keuangan haruslah dianggap layak, kecuali dijelaskan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor haruslah berisi suatu pernyataan pendapat tentang laporan keuangan secara global atau suatu asersi bahwa pernyataan tersebut tidak dapat diberikan. Namun jika pendapat secara global tidak dapat diberikan, maka alasannya haruslah dinyatakan. Demikian

halnya jika nama auditor dihubungkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor tersebut harus memuat petunjuk yang jelas perihal karakter pekerjaan dari audit yang dilaksanakan jika ada, serta tingkat tanggungjawab yang ditanggung oleh auditor.

#### **2.2.5.4. Jenis Audit**

Ada 3 jenis audit berdasarkan tujuan pelaksanaannya audit menurut Boynton, Johnson dan Kell (2006) dalam Tambing (2016) diantaranya yaitu :

##### **1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Yakni audit yang dilakukan oleh auditor untuk menetapkan kesesuaian laporan keuangan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dimana Kriteria yang ditetapkan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan klien adalah Prinsip Berterima Umum (PABU).

##### **2. Audit Kesesuaian/ Kepatuhan (*Compliance Audit*)**

Yakni audit yang dilakukan oleh auditor untuk menetapkan pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang yaitu seperti manajemen, kreditor dan lembaga pemerintahan atau tidak.

##### **3. Audit Operasional (*Operational Audit*)**

Yakni audit yang dilakukan oleh auditor untuk mengkaji atas setiap bagian dari prosedur serta metode yang diterapkan suatu organisasi serta mengevaluasi efisiensi, efektifitas dan kehematan operasional. Hasil akhir dari audit ini berupa saran kepada manajemen untuk perbaikan operasional.

#### **2.2.5.5. Klasifikasi Audit**

Menurut Halim (1995) dalam Andika (2015) Audit diklasifikasikan menjadi 3 berdasarkan untuk siapa audit dilakukan diantaranya yaitu :

##### **1. Audit Eksternal**

Yaitu suatu kontrol dari pemberian jasa untuk memenuhi keperluan informasi bagi pihak eksternal perusahaan yang diaudit. Pihak yang melaksanakan audit eksternal pada perusahaan adalah luar perusahaan yang independen. Audit ini mempunyai tujuan untuk menyampaikan pendapat mengenai kewajaran informasi dalam suatu laporan keuangan.

##### **2. Audit Internal**

Yaitu suatu kontrol pada organisasi yang memperhitungkan serta mengevaluasi efektifitas organisasi yang ditujukan kepada manajemen organisasi tersebut. Pihak yang melakukan audit internal adalah karyawan organisasi tersebut.

##### **3. Audit Sektor Publik**

Yaitu suatu kontrol pada organisasi dari pemerintahan yang memberikan jasanya pada masyarakat, seperti pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah.

#### **2.2.5.6. Laporan Audit**

Laporan audit ialah media yang dipergunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan informasi dengan masyarakat lingkungannya. Informasi ini berupa laporan auditor dalam menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran dari laporan keuanganyang telah diaudit. Pendapat auditor ini berupa laporan audit



yang baku. Menurut Mulyadi (2002) dalam Ristin (2016) laporan audit baku ini terdiri dari tiga unsur, yaitu :

1. Paragraf Pengantar

Paragraf ini merupakan paragraf pertama dari laporan audit baku, dimana terdapat tiga kalimat yaitu, kalimat pertama berisi penjelasan tentang objek sasaran dari auditing, dan kalimat kedua berisi tentang tanggung jawab manajemen sedangkan kalimat ketiga berisi mengenai tanggung jawab auditor.

2. Paragraf Lingkup

Paragraf ini berisi mengenai pernyataan auditor tentang pelaksanaan standar auditing yang diterapkan serta beberapa penjelasan tambahan mengenai standar auditing tersebut dalam memberikan dasar yang cukup bagi auditor untuk memberikan pendapat dari laporan keuangan yang sudah diaudit.

3. Paragraf Pendapat

Paragraf ini digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pendapatnya perihal laporan keuangan, dimana yang telah disebutkan pada paragraf pengantar sebelumnya, yaitu pendapat tentang kewajaran dari laporan keuangan yang sudah diaudit yang material berdasarkan kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

### 2.2.6. Audit Delay

*Audit delay* ialah rentang waktu lamanya penyelesaian pengauditan yang dihitung dari tanggal tahun buku berakhir sampai dengan tanggal yang terdapat pada laporan audit. Rentang waktu (*audit delay*) ini yang dibutuhkan oleh auditor adalah maksimal 90 hari setelah tahun buku berakhir, hal ini berdasarkan Pasal 19 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016.

Keterlambatan informasi yang diperlukan akan mengakibatkan informasi tidak relevan bagi investor. Menurut Knechel dan Payne dalam Arifa (2013), *audit delay* atau *audit reporting lag* dapat diperbedakan menjadi 3, yaitu :

#### 1. *Scheduling lag*

Yakni selisih antara waktu tahun buku perusahaan berakhir sampai dimulainya pekerjaan lapangan auditor.

#### 2. *Fieldwork lag*

Yakni selisih antara waktu dimulainya pekerjaan lapangan dengan saat penyelesaiannya.

#### 3. *Reporting lag*

Yakni selisih antarawaktu pada saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal yang terdapat pada laporan auditor.

Sedangkan menurut Dyer dan Mchugh dalam Apriliane (2015) menggunakan 3 kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu :

### 1. *Preliminary lag*

Yaknijarak jumlah hari antar tanggal laporan keuangan dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa

### 2. *Auditor's report lag*

Yaknijarak dari jumlah hari antara tanggal dari laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor yang telah ditandatangani

### 3. *Total lag*

Yaknijarak dari jumlah hari antara tanggal dari laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan yang telah dipublikasikan dibursa. Disini *audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit report lag*.

Dari penjelasan tersebut, diambil kesimpulan bahwa *audit delay* dapat mempengaruhi akurasi informasi yang dipublikasikan, sehingga dapat memberikan dampak terhadap tingkat ketidakpastian dan kerelevanan dari informasi yang dipublikasikan. Semakin lamban auditor menyelesaikan auditnya, maka akan semakin lambat pula *audit delay*nya. Dan jika *audit delay*nya semakin lama, maka akan semakin besar kemungkinan telatnya penerbitan laporan keuangan.

#### **2.2.7. Solvabilitas**

Rasio solvabilitas ialah rasio yang menyatakan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang dibiayai dengan utang (Kasmir,2016). Dimana seberapa besar beban utang yang dijamin oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini adalah ukuran yang menyatakan kemampuan dari perusahaan untuk melunasi

semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang jika perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Tingginya solvabilitas ini akan menggambarkan tingginya tingkatan risiko keuangan dari perusahaan. Risiko yang tinggi tersebut akan menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya. Risiko perusahaan yang tinggi ini pula akan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi penilaian di mata stakeholder. Berita buruk ini juga akan memicu perusahaan berupaya untuk menanggulangi penerbitan laporan keuangannya agar kabar tersebut tidak sampai ke pihak stakeholder.

#### **2.2.8. Likuiditas**

Likuiditas adalah kapabilitas dari suatu perusahaan untuk mencukupi kewajiban keuangannya yang secepatnya harus dibayar. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya. Likuiditas pada perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan total aset lancar dengan utang lancar.

Menurut Listiana dan Susilo (2012), perusahaan yang memiliki taraf likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang lebih kecil terhadap kemungkinan terjadinya gagal bayar atas utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas dari perusahaan menggambarkan bahwa kinerja dari perusahaan baik kemudian perusahaan dapat dengan cepat mengungkapkan laporan keuangan perusahaan.

### 2.2.9. Profitabilitas

Profitabilitas ialah salah satu penilaian bagi kinerja dari suatu perusahaan, dimana profitabilitas dari suatu perusahaan menyatakann kemampuan suatu perusahaan pada saat menghasilkan profit selama periode tertentu dan pada tingkat penjualan, aset serta modal saham tertentu. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat diukur melalui berbagai upaya tergantung pada laba, aset ataupun modal untuk dibandingkan satu sama lain.

Tingkat tinggi rendahnya profitabilitas dapat berdampak pada *audit delay*, dimana perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi dikatakan sebagai *good news* dan akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian yang dianggap *bad news*. Perusahaan dengan profit yang tinggi akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat daripada perusahaan yang memiliki rasio keuntungan yang relatif kecil atau bahkan merugi (Lestari,2010).

### 2.2.10. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan disini dapat diartikan sebagai satu bentuk skala yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya sutau perusahaan yang dinyatakan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam satuan nilai mata uang rupiah. Ukuran perusahaan yang besar memiliki pengendalian sistem yang efektif sehingga dapat menekan tingkat kekeliruan pada saat penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor pada saat melakukan pengauditan laporan keuangan.

Menurut Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

**1. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)**

Yaitu perusahaan yang mempunyai kekayaan neto lebih dari Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau mempunyai hasil dari penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,- sampai dengan yang paling banyak Rp 2.500.000.000,-

**2. Perusahaan Menengah (*Medium Firm*)**

Yaitu perusahaan yang mempunyai kekayaan lebih dari Rp 500.000.000,- sampai Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-.

**3. Perusahaan Besar (*Large Firm*)**

Yaitu perusahaan yang mempunyai kekayaan neto lebih dari Rp.10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau mempunyai hasil dari penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,-

**2.2.11. Kompleksitas Audit (*Audit Complexity*)**

Kompleksitas audit ini didasarkan kepada persepsi individu mengenai kesulitan dari tugas audit. Persepsi inilah yang menimbulkan pemikiran bahwa suatu tugas audit dirasa sulit bagi seseorang, namun bisa jadi mudah bagi orang lain menurut Restuningdiah dalam Bustamam,B (2010). Pengauditan akan menjadi

semakin kompleks disebabkan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin meninggi menurut Prasita dan Adi dalam Bustamam, B (2010).

Dengan meningkatnya tingkat kompleksitas tersebut, maka risiko salah interpretasi dan risiko munculnya kekeliruan yang tidak sengaja juga ikut berkembang karena para pengguna merasa semakin sulit, atau bahkan mustahil dalam mengevaluasi sendiri mutu dari laporan keuangan sehingga mereka mempercayakan auditor independen untuk mengukur mutu dari informasi yang terkandung pada laporan keuangan tersebut.

### **2.3. Pengaruh Antar Variabel**

#### **2.3.1. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay***

Rasio solvabilitas ialah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva dari sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio solvabilitas yang tinggi mempunyai risiko kerugian yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah (Kasmir, 2011:56).

Hal tersebutlah yang membuat pengauditan akun hutang akan memakan waktu lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Hal ini diungkapkan dengan penelitian Aryaningsih (2014) serta Bustamam, B (2010) yang menyatakan bahwa

solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

H1 : Solvabilitas berpengaruh pada *Audit Delay*.

### **2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay***

Likuiditas disini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam mencukupi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Menurut Hilmi dan Ali (2008), perusahaan yang memiliki tingkatan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana itu merupakan berita baik (*good news*) untuk perusahaan sehingga perusahaan dengan keadaan seperti ini cenderung *on time* dalam mengungkapkan laporan keuangannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Al-ghanem, W (2011) dan Dura, J (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay* . Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat ialah sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh pada *Audit Delay*.

### **2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay***

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset yang dimiliki. Tinggi rendahnya tingkat rasio profitabilitas ini dapat dipergunakan sebagai pengukuran dalam kinerja manajemen suatu perusahaan. Dimana perusahaan yang memiliki tingkatan profitabilitas yang rendah nantinya akan memberikan dampak buruk dari reaksi pasar serta akan menurunkan penilaian kinerja perusahaan. Sedangkan kinerja baik merupakan



berita baik bagi penilaian perusahaan dimata publik, maka manajemen akan segera melaporkan berita baik tersebut (*good news*).

Maka apabila perusahaan dapat menghasilkan tingkatan profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay*nya akan lebih pendek daripada dengan perusahaan yang dimana tingkatan profitabilitas yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dura, J (2017) dan Arumsari (2017) yang menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh pada *Audit Delay*.

#### **2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan, ini ditandai dengan beberapa kriteria antara lain total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Dalam hal ini yang melandasikaitan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* ialah dimana perusahaan besar mempunyai sumber daya untuk membayar *fee* yang relatif tinggi sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaannya lebih awal dan menyelesaikan audit tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil (Ahmad dan Khamarudin, 2001) dalam Purbowati, R (2008).

Dikarenakan perusahaan tersebut dikontrol secara ketat oleh investor dan pengawas permodalan serta pemerintah. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukakan oleh Cahyanti, D (2016) dan Al-ghanem, W (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh pada *Audit Delay*.

### **2.3.5. Pengaruh *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay***

Kerumitan dalam pelaksanaan pengauditan juga dapat menyebabkan penundaan dalam penyampaian dari laporan keuangan. Hal ini diprespektifkan dapat memberikan suatu hubungan yang baik antara *audit delay* dengan *audit complexity*. Tingkat kesulitan dalam pengauditan dapat dilihat pada rasio inventaris serta piutang dari perusahaan terhadap total asetnya menurut Karim dan Ahmed dalam Bustamam, B (2010). Kerumitan dan kesulitan seperti itu pula yang membuat auditor memerlukan kurun waktu yang lama dalam melakukan pekerjaan auditnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

H5 : *Audit Complexity* berpengaruh pada *Audit Delay*.

### **2.3.6. Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay***

Berdasarkan penelitian terdahulu variabel solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *audit complexity* memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap *audit delay*. Diantaranya penelitian yang dilakukan Hardika dan Vega (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva, maka semakin lama rentang waktu yang diperlukan dalam penyelesaian proses pengauditan dari laporan keuangan tahunan. Serta jika tingginya tingkat likuiditas dari perusahaan ini menggambarkan bahwa kinerja dari

perusahaan itu baik sehingga perusahaan tersebut dapat dengan cepat mengungkapkan laporan keuangannya.

Hasil dari penelitian dari Lianto dan Kusuma (2010) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas dengan *audit delay*. Dalam hal ini tinggi rendahnya tingkat profitabilitas mempengaruhi cepat atau lambatnya pengungkapan dari laporan keuangan, dimana perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu pengauditan lebih lama dibanding biasanya dan begitu pula sebaliknya.

Selain itu, perusahaan yang besar biasanya mempunyai sistem pengendalian intern yang baik sehingga proses pengauditan dapat dilakukan lebih cepat. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek waktu *audit delay*nya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Apriliane (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit delay*. Serta tingkat kerumitan (kompleksitas) yang tinggi dalam pelaksanaan pengauditan juga dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan pengauditan sehingga akan mempengaruhi waktu yang diperlukan dalam melakukan pengauditan. Hal ini ditunjukkan oleh Karim dan Ahmed dalam Bustamam, B (2010) bahwa *audit complexity* akan mempengaruhi panjangnya waktu yang diperlukan dalam proses pengauditan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

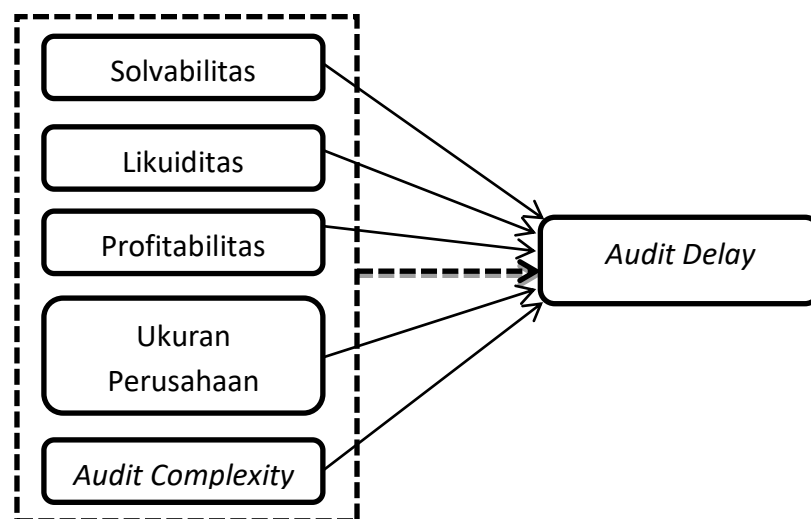
H6 : Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Audit Complexity* berpengaruh pada *Audit Delay*.

## 2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian landasan teori dan didukung penelitian terdahulu, berikut ini adalah gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu :

**Gambar 2.1**

### Kerangka Konseptual



Keterangan :

- > = Secara Parsial  
 - - - - -> = Secara Simultan

## 2.5. Hipotesis

Berdasarkan uraian landasan teori tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 = Terdapat pengaruh dari variabel Solvabilitas terhadap *Audit Delay*.  
 H2 = Terdapat pengaruh dari variabel Likuiditas terhadap *Audit Delay*.  
 H3 = Terdapat pengaruh dari variabel Profitabilitas terhadap *Audit Delay*.

- H4 = Terdapat pengaruh dari variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.
- H5 = Terdapat pengaruh dari variabel *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay*.
- H6 = Terdapat pengaruh dari variabel Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay*.